BAB 2
LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori Penelitian

2.1.1 Teori Decision Making

Menurut George R. Terry pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Dalam aspek keuangan pengambilan keputusan dapat diartikan dasar yang mendasari seseorang dalam melakukan kegiatan investasi dan dalam memilih aset yang dijadikan tujuan investasi. Proses keputusan investasi terdiri dari 5 tahap keputusan yang berjalan terus-menerus sampai tercapai keputusan yang terbaik. Tahap-tahap keputusan investasi tersebut (Tandelilin, 2001) adalah sebagai berikut:

1. Penentuan tujuan investasi.
2. Penentuan kebijakan investasi.
3. Pemilihan strategi portofolio.
4. Pemilihan aset.
5. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio.

Sementara itu dasar pengambilan keputusan investasi terdiri dari *return* yang diharapkan dan tingkat risiko yang harus ditanggung, serta hubungan antara *return* dengan risiko tersebut. Terdapat hubungan yang positif antara return dan risiko. Semakin tinggi risiko maka semakin besar tingkat return yang dihasilkan.

2.1.2 Prinsip *Risk-Return Trade Off*

Menurut Keown (2005) ada sepuluh prinsip yang mendasari pembelajaran manajemen keuangan. Prinsip pertama dari sepuluh prinsip itu adalah prinsip " *The Risk-Return Tradeoff : We won't take on additional risk unless we expected to be compensated with additional return* ". Prinsip ini menjelaskan bahwa tingkat keuntungan yang diharapkan dari suatu investasi mencerminkan tingkat risiko dari investasi tersebut. Apabila suatu investasi memiliki risiko yang tinggi maka tingkat keuntungan yang diharapkan juga akan semakin tinggi (*High Risk High Expected Return*), Begitu juga sebaliknya, apabila suatu investasi memiliki tingkat keuntungan yang rendah maka tingkat risiko yang ditanggung juga semakin kecil (*Low Risk Low Expected Return*). Menurut prinsip ini, dalam memilih instrumen investasi, investor

akan mencari instrumen yang akan memberikan kompensasi atas risiko dari instrumen investasi tersebut.

2.1.3 Teori CAPM

Model CAPM diperkenalkan oleh Treynor, Sharpe dan Litner pada tahun 1970. Model CAPM merupakan pengembangan teori portofolio yang dikemukan oleh Markowitz dengan memperkenalkan istilah baru yaitu risiko sistematik (*systematic risk*). Model ini menggambarkan hubungan antara risiko dan return yang diharapkan dari suatu instrumen investasi.Menurut Bodie (2014) dengan menggunakan model ini investor dapat memprediksi seberapa besar risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu aset investasi.

2.2 Pengertian *Behavioral Finance* :

Shefrin (2000) mendefinisikan *behavioral finance* sebagai studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya.Tingkah laku dari para para pemain saham tersebut dimana Shefrin (2000) menyatakan tingkat laku para praktisi.Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*financial setting*). Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Michael Pompian (2006:9) dalam bukunya yang berjudul "*Behavioral Finance and Wealth Management"*, mengatakan bahwa ada dua jenis *behavioral finance* yaitu :

1. *Behavioral Finance Micro* (BFMI) yang menganalisis perilaku atau *bias* dari investor individual.
2. *Behavioral Finance Macro* (BFMA) yang menganalisis *anomalies* dari keseluruhan pasar (*Efficient Market Hyphothesis*)

Pada penelitian ini menggunakan jenis *Behavioral Finance Micro*, karena penelitian ini bertujuan menganalisa pemilihan instrumen investasi dari investor individual yaitu pegawai swasta.

2.3 Konsep Dasar Investasi

2.3.1 Pengertian Investasi

Menurut Mulyadi (2001:284), Investasi adalah pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang

Menurut Sadono Sukirno (1997:107), Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Menurut Sunariyah (2003:4), Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang

Berdasarkan definisi-definisi Investasi diatas, dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu bentuk pengorbanan kekayaan di masa sekarang untuk mendapatkan keuntungan dimasa depan dengan tingkat risiko tertentu.

2.3.2 Jenis Investasi

Berdasarkan jenis asetnya investasi dapat dibagi menjadi 2 yaitu : (Bodie, Zvi, Alex Kane & Alan J. Marcus, 2013:3)

1. Investasi dalam bentuk aset riil (*real assets*).Yaitu investasi yang dapat dilakukan dalam bentuk aktiva berwujud fisik.
2. Investasi dalam bentuk surat berharga atau sekuritas (*financial assets*) yaitu investasi dalam bentuk surat-surat berharga, yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang diawasi oleh suatu lembaga atau perorangan tertentu

2.3.3 Instrumen Investasi

Macam-macam instrumen investasi yaitu :

1. Reksadana.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, reksadana adalah wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal yang selanjutnya diinvestasikan dalam potofolio efek oleh manajer investasi.Dana itu

biasanya disimpan di bank penyimpanan yang disebut dengan bank kustodian. Reksa dana adalah solusi bagi orang yang ingin berinvestasi dalam banyak aset namun memiliki dana yang terbatas. Hal ini dimungkinkan karena dana yang dihimpun dari banyak pihak cukup besar untuk kemudian dapat diinvestasikan pada saham, obligasi dan instrumen pasar uang sesuai dengan kebijakan dari Manajer Investasi.

2. Saham

Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhrudin (2006: 178) “Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.” Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Apabila perusahaan tersebut mengalami keuntungan, maka pemegang saham biasanya akan memperoleh sebagian keuntungan yang disebut dividen. Saham itu juga bisa dijual kepada pihak lain, baik dengan harga yang lebih tinggi yang selisih harganya disebut dengan capital gain maupun lebih rendah daripada kita membelinya yang selisih harganya disebut capital loss. Jadi, keuntungan yang bisa diperoleh dari saham ada dua jenis yaitu capital gain dan dividen.

3. Obligasi

Obligasi atau sertifikat obligasi ialah surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan, baik untuk menambah modal perusahaan ataupun membiayai suatu proyek pemerintah. Karena sifatnya yang hampir sama dengan deposito, maka agar lebih menarik investor suku bunga obligasi biasanya sedikit lebih tinggi dibanding suku bunga deposito. Selain itu seperti saham kepemilikan obligasi bisa juga dijual kepada pihak lain baik dengan harga yang lebih tinggi maupun lebih rendah daripada ketika membelinya.Untuk di Indonesia Obligasi yang dijual oleh pemerintah indonesia kepada masyarakat indonesia dinamakan ORI (Obligasi Ritel Indonesia). Obligasi Ritel Indonesia adalah obligasi negara yang dijual atau dipasarkan terutama kepada perseorangan atau individu untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembangunan negara Indonesia.Dana Investasi minimum yang dibutuhkan untuk Investasi ORI sebesar Rp. 5.000.000 atau jumlah diatas itu dengan kelipatan Rp. 5.000.000. Pembayaran kupon obligasi ritel dilakukan setiap bulan. Jangka waktunya (3 atau 4 tahun) dan bunga (*coupon rate*) ditetapkan sediri oleh pemerintah. Pendapatan bunga atas obligasi tersebut dikenakan pajak final sebesar 20%. Pemerintah dapat membeli kembali (*buyback*) ORI sebelum

jatuh tempo dengan harga pasar. Pemerintah sebagai penerbit ORI juga menjaga kerahasiaan data pemilik ORI .Seri ORI yang dijual pemerintah indonesia saat ini yaitu seri ORI 012 dengan *coupon rate* sebesar 9% per tahun.Dan akan jatuh tempo pada tanggal 15 Oktober 2018. Pembayaran kupon akan dilakukan setiap tanggal 15 setiap bulan mulai tanggal 15 November 2015.

2.3.4 Risiko Investasi

Pengertian Risiko menurut Fischer & Jordan (1995:65) Risiko diartikan sebagai ketidakpastian dalam kemungkinan distribusi *return*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko investasi merupakan suatu kemungkinan yang terdiri dari berbagai faktor yang dapat menyebabkan tidak kembalinya dana yang diinvestasikan pada suatu instrumen investasi tertentu atau dengan kata lain, merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kerugian dalam suatu investasi.

Risiko terbesar dalam berinvestasi adalah hilangnya seluruh nilai investasi yang ditanamkan. Hal ini mungkin terjadi jika bank dimana investasi ditempatkan bangkrut, atau penerbit obligasi yang dibeli bangkrut, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kewajiban mereka untuk membayar bunga dan nilai pokok investasi. Risiko kedua yang paling ditakuti orang ketika berinvestasi adalah apakah produk investasi yang dibelinya itu mudah untuk dijual/diuangkan kembali. Karena itu, dalam berinvestasi diperlukan pengetahuan mengenai karakteristik potensi keuntungan serta risiko dari masing-masing instrumen yang akan dipilih. Risiko dalam berinvestasi umumnya dikaitkan dengan ada tidaknya “jaminan” atas hasil investasi. Jika suatu instrumen investasi memberikan jaminan atas hasil investasi maka dikatakan bahwa investasi tersebut “tidak berisiko”, namun jika instrumen investasi tidak memberikan jaminan atas hasil investasi maka di katakana bahwa investasi tersebut “berisiko“.

2.3.5 Jenis Investor

Dari sudut tingkat penerimaan terhadap risiko, investor dapat di kategorikan dalam tiga bagian: Tidak senang risiko, netral terhadap risiko, dan menyukai risiko. (Bodie, Zvi, Alex Kane & Alan J. Marcus, 2014)

1. **Tidak senang risiko** (*risk averse*).Investor jenis ini adalah investor yang tidak senang terhadap risiko. Tentunya, ia memiliki konsekuensi tidak dapat

mengharapkan tingkat *return* yang terlalu tinggi juga. Investor jenis ini biasanya sangat mengutamakan tingkat keamanan investasinya dibandingkan dengan tingkat *return* yang ditawarkan oleh suatu produk investasi. Biasanya investor ini masih menggunakan perbankan sebagai sarana investasi mereka atau investasi di SBI atau obligasi pemerintah.

2. **Netral terhadap risiko** (*risk neutral*).Investor jenis ini adalah investor yang cukup menerima adanya risiko, tetapi tidak akan mau mengambil risiko lebih untuk mencoba mendapatkan tingkat *return* yang lebih tinggi. Tingkat *return* yang mereka harapkan biasanya lebih tinggi daripada investor yang risk averse, dan tentunya mereka juga telah memiliki risiko minimal yang dapat diterima.Biasanya, investor ini selain di perbankan juga sudah berani bermain di jenis investasi reksadana; pasar uang; jenis asuransi yang aman, seperti asuransi jiwa, kesehatan, dan umum; maupun obligasi perusahaan pemerintah.
3. **Menyukai risiko** (*risk seeker*).Investor jenis ini biasanya telah mengerti bahwa return yang tinggi akan diikuti dengan tingkat risiko yang tinggi pula. Mereka sudah berani mencoba mengambil kesempatan dan juga berinvestasi pada produk investasi yang memiliki tingkat risiko yang relatif tinggi.Biasanya, investor ini sudah sangat sedikit menginvestasikan dananya ke perbankan. Umumnya, mereka telah membagi investasinya ke reksadana, asuransi, dan juga sudah mulai berani memulai berinvestasi langsung di saham, bursa komoditi, maupun valas.

Berdasarkan profil risiko, investor dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni konservatif, moderat, dan agresif. Ada beberapa alasan yang menentukan profil risiko seseorang diantaranya tujuan investasi, usia calon investor, kondisi keuangan, jangka waktu investasi, tingkat keuntungan yang ditargetkan, pengetahuan, sampai pengalaman berinvestasi. Maka dari itu, profil risiko ini ikut mempengaruhi instrumen investasi yang dipilih.

a. Tipe Konservatif

Tipe investor konservatif umumnya menghindari risiko, atau lebih suka memilih portofolio investasi dengan risiko sangat rendah. Investor model ini lebih menyukai produk tabungan maupun pasar uang lainnya, seperti deposito. Ada juga yang memilih reksa dana pendapatan tetap dan reksa dana pasar uang.

b. Tipe Moderat

Investor jenis ini lebih suka memilih portofolio investasi dengan risiko maupun tingkat keuntungan yang sedang.Investor jenis ini lebih menyukai portofolio, seperti reksa dana campuran, dengan muatan saham dan obligasi, juga reksa dana saham dengan return yang relatif stabil.

c. Tipe Agresif

Investor agresif lebih berani mengambil risiko investasi (risk taker). Bagi investor agresif, risiko merupakan bagian yang harus dihadapi bila ingin mencapai tingkat keuntungan tinggi. Produk yang dipilih investor jenis ini seperti saham dan valuta asing.

2.4 Tahapan Investasi Sesuai Karakter Usia

Dalam masa kehidupan, manusia melalui 4 tahapan kehidupan dengan tindakan investasi masing-masingyang bisa diambil berbeda sesuai dengan tahapan usianya yaitu: (Hidayat, A,2013)

1. *Accumulation Stage* (umur 20 – 35).

Accumulation stage dapat dipandang sebagai masa awal karir seseorang. Secara umum umur 20 – 35 situasi yang dihadapi adalah disisi karir berada pada early to mid career, baru saja menikah dan mempunyai anak, relatif mempunyai saving dari gaji yg diterima dan ini merupakan golden age, karena disatu sisi pendapatan sudah dapat diandalkan sementara pengeluaran belum terlalu besar, dan target finansial (pensiun, pendidikan anak, dsb) pada umumnya masih jauh. Mengingat tenggat waktu dari target finansial masih cukup jauh, maka secara umum investasi diperiode ini sebagian besar diarahkan pada high yield investment seperti saham. Portfolio investasti keuangan yang bisa diambil : Saham 80 %, Pasar Uang 5 %, Obligasi 15 %

2. *Consolidation Stage* (umur 36 – 52)

Pada masa *consolidation stage* secara umum situasi yang dihadapi adalah di sisi karir berada pada mid to top career dan telah menikah cukup lama, mempunyai excess return dari gaji / bisnis yang digeluti tapi juga dan mempunyai banyak kewajiban.Dibutuhkan pola kehidupan finansial yang sehat untuk memastikan terdapat saving yang cukup memadai dalam menghadapi masa pensiun yang sudah dekat. Pada consolidation stage, jangka waktu dari target finansial sudah mulai dekat, secara umum investasi diperiode ini walaupun sebagian besar diarahkan pada high

yield investment seperti saham, namun komposisi pada investasi yang memberikan regular return juga semakin diperbesar. Portfolio yang bisa diambil adalah Saham 60 %, Pasar Uang 5 %, Obligasi 35 %

3. *Spending Stage* (umur 53 – 65)

Spending stage secara umum adalah periode pensiun yang akan dijalani. Pada masa ini pendapatan telah menurun secara drastis, dan harus hidup dari tabungan yang telah dihasilkan selama accumulation dan consolidation stage. Spending stage akan bisa dinikmati dengan baik bila mampu mempersiapkan sumber "Passive Income" dari kedua stage sebelumnya. Pada spending stage, portfolio investasi bisa dialihkan sebagain besar pada investasi yang memberikan regular return (seperti obligasi). Mengingat pada masa tersebut lebih membutuhkan kepastian investasi yang lebih dari kedua masa sebelumnya. Dalam masa ini portfolio yang bisa diambil adalah: Saham 30 %, Pasar Uang 5 %, Obligasi 65 %

4. *Gifting Stage* (umur 65 ke atas)

Gifting stage adalah masa terakhir dalam tahapan kehidupan manusia. Secara umum walaupun pendapatan telah menurun namun sudah tidak banyak lagi kewajiban yang harus dipenuhi (semua anak telah dewasa dan memberikan cucu yang lucu). Sesuai dengan namanya stage Ini adalah periode untuk memberi. Profil portfolio dalam stage ini dititik beratkan pada portfolio yang tidak fluktuatif pergerakannya, mempunyai regular return dan low risk. Porfolio yang bisa diambil adalah saham 10%, Pasar Uang 50%, Obligasi 40%.

2.5 Manfaat Investasi

Investasi sangat penting dilakukan untuk mengamankan keuangan dimasa datang, manfaat umum investasi untuk masa depan diantaranya :

a. Memperoleh jaminan pendapatan tetap.

   Aset investasi akan memberikan keuntungan dimasa depan karena saat dijual akan dinilai lebih tinggi dari harga pembeliannya *(capital gain).* Sehingga aset tersebut bekerja untuk menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya.

b. Mendorong hidup hemat.

   Investasi yang dilakukan secara konsisten setiap bulan akan mendorong pemiliknya untuk mengurangi pengeluaran dan bersikap hemat serta mengutamakan dana investasi.

c. Menciptakan kebahagian hidup dalam keluarga.

Investasi dapat menciptakan kebahagiaan dalam keluarga, jika semua tujuan keuangan dimasa depan dapat terpenuhi maka masa depan keluarga akan lebih baik dan lebih bahagia.

2.6 Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis rencana yaitu rencana jangka pendek, rencana jangka menengah dan rencana jangka panjang.

1. Rencana Jangka Pendek

Rencana keuangan jangka pendek adalah rencana keuangan yang harus dipenuhi dalam waktu kurang dari 1 tahun. Contoh rencana keuangan jangka pendek adalah perencanaan dana darurat, rencana untuk membeli barang elektronik dan lainnya.

2. Rencana Jangka Menengah

Rencana Keuangan Jangka Menengah adalah rencana keuangan yang harus dipenuhi dalam waktu antara 1 – 3 tahun. Contoh rencana keuangan jangka menengah adalah dana perjalanan ke luar negeri, dana perjalanan ibadah, membeli kendaraan dan lainnya.

3. Rencana Jangka Panjang

Rencana Keuangan Jangka Panjang adalah rencana keuangan yang harus dipenuhi dalam waktu lebih dari 5 tahun. Contoh rencana keuangan jangka panjang adalah dana hari tua (rencana pensiun), dana pendidikan anak dan lainnya.

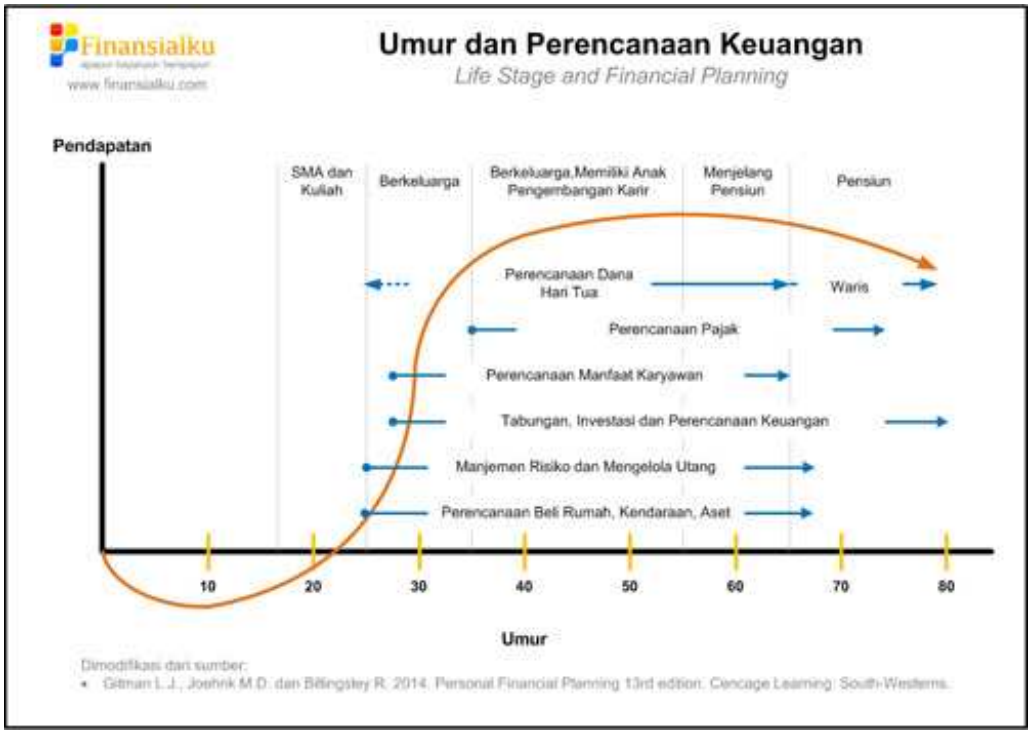

Gambar 2.1 Perencanaan Keuangan Berdasarkan Usia

Sumber : Finansialku.com

2.7 Perilaku Investasi

Dalam memutuskan untuk berinvestasi, seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi serta emosinya. Dalam perbagai studi perilaku keuangan yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa:

1. Jenis Kelamin: Wanita cenderung mengambil risiko lebih sedikit (lebih konservatif) dibandingkan dengan laki-laki.
2. Status perkawinan: seseorang yang berstatus belum menikah cenderung berani mengambil keputusan yang lebih berisiko daripada mereka yang telah menikah.
3. Umur: Mereka yang berusia lebih muda lebih berani mengambil risiko (*Risk Seeking*), daripada mereka yang berusia lebih tua.
4. Pengetahuan Keuangan atau Pengalaman & Keahlian: Seseorang yang percaya bahwa mereka memiliki pengetahuan mengenai situasi dan risiko keuangan, cenderung lebih berani mengambil risiko yang lebih besar dalam hal keuangan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian perilaku investasi (Lusardi, A, 2008) menunjukkan, dari survey yang dilakukan kepada responden yang berumur 51 tahun atau lebih, sebesar 1/3 dari jumlah responden menyatakan mereka tidak memiliki perencanaan pensiun sama sekali. Dan mereka yang kurang dalam perencanaan pensiun adalah dari penduduk dengan tingkat pendidikan rendah, penduduk Amerika-Afrika, serta wanita. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa perencanaan keuangan memiliki pengaruh yang kuat pada kekayaan. Responden yang kurang memiliki perencanaan disebabkan memiliki pengetahuan keuangan dasar yang kurang.

Sementara dalam penelitian lain yang berjudul *Gender Differences in Personal Saving Behaviors* (Fisher,J.P : 2010), menunjukkan dari 1.171 sampel yang diteliti yang terdiri dari 702 wanita dan 469 pria terdapat perbedaan perilaku investasi antara pria dan wanita, sejumlah 61% pria menabung di usia lebih awal, sementara hanya 47% wanita yang menabung lebih awal. Usia rata – rata dari wanita 10 tahun lebih besar dari pria dimana pria yang di teliti dibagi dalam 2 kelompok usia yaitu < 43 tahun dan 43-56 tahun, sementara wanita dikelompokkan dalam usia 57-73 tahun dan > 73 tahun dimana cenderung lebih tua. 58,1 % dari wanita menyatakan mereka tidak mau mengambil resiko keuangan, dan hanya 39,8 % pria yang tidak mau mengambil resiko keuangan. Sebanyak 43 % wanita menyatakan mereka memiliki rencana investasi dalam janga pendek, dibanding dengan pria yang sebesar 31%, sementara yang memiliki rencana investasi jangka menengah hampir sama antara wanita dan pria yaitu 46 % dan 48 % , dan 12 % dari wanita menyatakan memiliki rencana investasi jangka panjang sementara pria sebesar 21 %. Dari penelitian tersebut dapat ditunjukkan bahwa wanita dengan usia lebih tua cenderung tidak mengambil resiko dalam berivestasi karena tidak ingin kehilangan pendapatannya dengan berinvestasi pada instrumen yang beresiko dan merencanaan investasi dengan jangka yang lebih pendek.

Dalam penelitian yang berjudul *Do Older Investors Make Better Investment Decisions ?* oleh George M. Korniotis dan Alok Kumar (2011) menemukan bahwa Investor yang berusia lebih tua dan lebih berpengalaman umumnya akan lebih baik dalam mengambil keputusan investasi. Tetapi, Investor yang berusia lebih tua juga akan lebih tidak efektif dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka dan juga lebih buruk berinvestasi apabila mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai

investasi, tidak memiliki pendapatan yang cukup serta berasala dari kelompok atau etnik tertentu.

Dalam penelitian yang berjudul *Decomposing the age effect on risk tolerance* oleh Rui Yao, Deanna Sharpe dan Feifei Wang (2011) menemukan bahwa risk tolerance semakin menurun seiring bertambahnya usia. Risk tolerance tertinggi ditemukan pada orang yang berusia 45 tahun dan risk tolerance terendah terdapat pada orang yang berusia 47 tahun. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa usia berpengaruh negatif terhadap risk tolerance.

Penelitian Kusmawati yang berjudul "Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Berinvestasi Dipasar Modal dengan Pemahaman Investasi dan Usia sebagai variabel moderat" pada tahun 2011 yang meniliti pengaruh motivasi wanita terhadap minat berinvestasi pada pasar modal dengan menggunakan variabel usia dan pengetahuan investasi sebagai variabel moderat. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Hasi penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap hubungan antara motivasi pemenuhan kebutuhan sosial dengan minat wanita berinvestasi di pasar modal. Sedangkan untuk motivasi lain dan juga pemahaman investasi tidak memiliki pengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal.

Penelitian yang berjudul " Pengaruh Gender, Tingkat Pendidikan dan Usia Terhadap Kesadaran Berasuransi pada Masyarakat Indonesia " yang dilakukan oleh Sri Hermawati pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar terhadap 350 reponden. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan dan pemahaman akan asuransi jiwa pada berbagai usia responden. Gender berpengaruh hanya pada perbedan pemahaman akan asuransi jiwa. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran akan asuransi jiwa.

2.9 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian dari masing masing penelitian terdahulu diatas diketahui bahwa ada perbedaan pengaruh antara Usia, Pengetahuan investasi , dan Tujuan investasi terhadap keputusan yang berkaitan dengan investasi hal ini dikarenakan adanya perbedaan responden yang diteliti dari masing-masing penelitian. Dan dalam penelitian kali ini responden yang diteliti yaitu pegawai swasta.

Berdasarkan responden tersebut , maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

H01 : Karakteristik Usia tidak berpengaruh terhadap pemilihan instrumen investasi pada pegawai swasta.

H11 : Karakteristik Usia berpengaruh terhadap pemilihan instrumen investasi pada pegawai swasta

2. Hipotesis 2

H02 : Tujuan investasi tidak berpengaruh terhadap pemilihan instrumen investasi pada pegawai swasta

H12 : Tujuan investasi berpengaruh terhadap pemilihan instrumen investasi pada pegawai swasta

3. Hipotesis 3

H03 : Pengetahuan investasi tidak berpengaruh terhadap pemilihan instrumen investasi pada pegawai swasta

H13 : Pengetahuan investasi berpengaruh terhadap pemilihan instrumen investasi pada pegawai swasta

2.10 Kerangka Teori

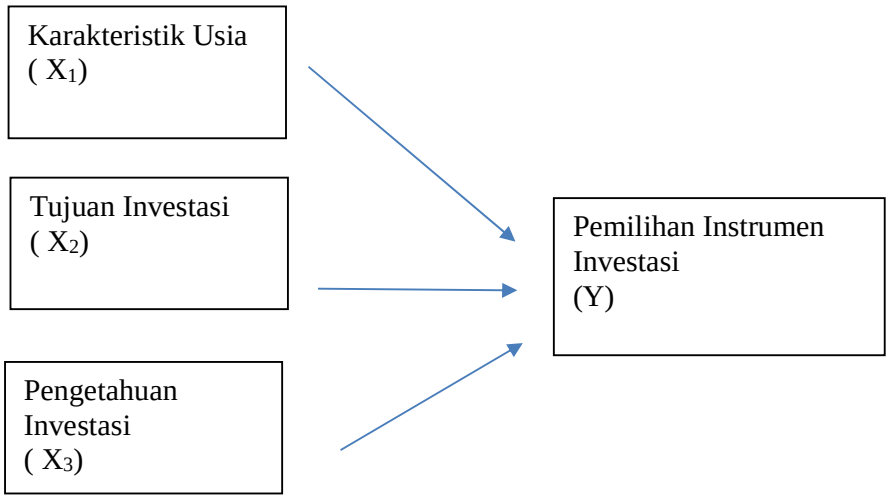

Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber : Hasil Olah Data Penulis